

Nilai-Nilai Living Qur'an dalam Tradisi Sadakah Kaji Kamatian Pada Masyarakat di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan

Ghaniyatul Ilmi^{1*}, Azamel Fata², Erwin Saputra Andika³, Aulia Fitri⁴

¹ Mahasiswa Institut Agama Islam Sumbar; muannisahmuallimah@gmail.com

² Dosen Institut Agama Islam Sumbar; prime.azzam@gmail.com

³ Dosen Institut Agama Islam Sumbar; erwinsaputraandika@gmail.com

⁴ Dosen Institut Agama Islam Sumbar; auliafitri@iaisumbar.ac.id

Abstrak: Tradisi *sadakah kaji kamatian* di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan merupakan praktik budaya-religius masyarakat Minangkabau yang memadukan adat dan ajaran Islam. Tradisi ini meliputi pembacaan ayat Al-Qur'an, zikir, doa bersama, serta sedekah yang dipahami sebagai pengamalan nilai-nilai Qur'ani dan bentuk solidaritas sosial. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai sarana ibadah, penguatan hubungan kekeluargaan, serta pengingat kematian sehingga menjadikannya bagian dari praktik *Living Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan antropologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta divalidasi dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini menghidupkan nilai ibadah, sedekah, silaturahmi, pendidikan spiritual, dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Tradisi *sadakah kaji kamatian* menjadi bukti bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: *sadakah kaji kamatian*, *Living Qur'an*, Nagari Lareh Nan Panjang Selatan

Abstract: The *sadakah kaji kamatian* tradition in Nagari Lareh Nan Panjang Selatan is a Minangkabau cultural-religious practice that integrates local customs with Islamic teachings. This tradition includes the recitation of Qur'anic verses, zikir, collective prayers, and charitable giving, all of which are understood as expressions of Qur'anic values and forms of social solidarity. The community regards this tradition as an act of worship, a means of strengthening family ties, and a reminder of death, making it an essential part of *Living Qur'an* practices in daily life. This study employs a qualitative method with phenomenological and anthropological approaches. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and validated using triangulation. The findings show that this tradition embodies values of worship, charity, social bonding, spiritual education, and cultural transmission to the younger generation. The *sadakah kaji kamatian* tradition demonstrates that the values of the Qur'an are not only recited but also manifested in the social practices of Minangkabau.

society.

Keywords: *sadakah kaji kematian*, Living Qur'an, Nagari Lareh Nan Panjang Selatan

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem nilai dan norma sosial. Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi bagian dari jati diri dan sumber nilai moral yang menuntun kehidupan sehari-hari. Tradisi tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga mengandung dimensi keagamaan yang berpadu dengan falsafah "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah." Melalui falsafah inilah adat dan agama menyatu, sehingga setiap aktivitas sosial masyarakat selalu berupaya untuk selaras dengan ajaran Islam.¹

Falsafah "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" merupakan dasar utama dalam sistem kehidupan masyarakat Minangkabau. Ungkapan ini mencerminkan bahwa adat atau tradisi tidak berdiri sendiri, melainkan bersandar pada ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman moral. Syarak (agama) menjadi landasan yang mengarahkan adat agar tidak bertentangan dengan ketentuan syariat, sedangkan adat berfungsi sebagai perwujudan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sosial. Dengan demikian, falsafah ini menegaskan bahwa adat dan agama berjalan seiring dan saling melengkapi: adat memberi bentuk sosial terhadap ajaran Islam, sementara Islam memberi makna spiritual terhadap adat. Keterpaduan nilai adat dan agama tersebut melahirkan beragam tradisi yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga menjadi media penguatan keimanan, solidaritas, serta kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai kegiatan sosial baik yang bersifat kegembiraan maupun kedukaan terdapat nilai-nilai keagamaan yang dihidupkan melalui pelaksanaan adat.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan Kabupaten Padang Pariaman, adalah sadakah kaji kematian. Tradisi ini merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan ketika terjadi kematian di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengadakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, tahlil, serta doa bersama dengan niat menghadihkan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia.² Kegiatan tersebut biasanya disertai dengan sedekah dan jamuan makanan sederhana. Unikny, acara ini tidak dilaksanakan oleh keluarga

¹ Putra Chaniago, "Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, No. 2 (2021): 3, <https://doi.org/10.29300/Syr.V20i2.3111>.

² Jasmi, "Wawancara Dengan Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 30 Juli 2025.

inti almarhum, melainkan oleh pihak kerabat luar seperti induak bako kepada anak pisang, anak pisang kepada induak bako, atau antar ipar dan besanan.³ Hal ini menunjukkan adanya sistem sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab kolektif yang menjadi ciri khas dalam kekerabatan Minangkabau.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan tokoh agama setempat, Labai Razali, tradisi ini dilaksanakan dengan landasan Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 92, ayat ini menegaskan bahwa seseorang tidak akan mencapai kebajikan yang sempurna sebelum menafkahkan sebagian dari harta yang dicintainya.⁴ Keyakinan ini memperlihatkan bahwa tradisi tersebut berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an yang dipahami dan diamalkan secara kontekstual oleh masyarakat setempat. Masyarakat meyakini bahwa sedekah dan doa yang dilakukan atas nama orang meninggal dunia dapat memberikan manfaat baginya, sebagaimana termaktub dalam hadis Nabi Saw.⁵

Secara historis, tradisi ini dipengaruhi oleh ajaran Syekh Burhanuddin Ulakan pada abad ke-17 yang mengarahkan masyarakat untuk meninggalkan ratapan kematian dan menggantinya dengan kegiatan keagamaan. Tradisi ini bermula dari tradisi mangaji kematian yang dilaksanakan oleh keluarga inti orang yang meninggal dunia yang kemudian berkembang dalam pelaksanaannya yang bisa dilaksanakan oleh garis kekerabatan dalam Minangkabau misalnya sadakah kaji kematian yang dilaksanakan oleh induak bako (keluarga ayah) ke anak pisang (anak dari saudara laki-laki), maupun sebaliknya, antar besanan dan ipar.

Dalam perkembangan masyarakat modern, tradisi ini mengalami dinamika pemahaman, terutama terkait dasar keagamaan dan nilai Qur'ani yang melandasinya. Meskipun penelitian mengenai tradisi kematian di Minangkabau telah banyak dilakukan, kajian yang menyoroti nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup (Living Qur'an) dalam tradisi sadakah kaji kematian khususnya di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan masih sangat terbatas.⁶ Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Living Qur'an yang terkandung dalam tradisi sadakah kaji kematian di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan. Pembahasan difokuskan pada pemaknaan masyarakat terhadap nilai Qur'ani yang melandasi tradisi ini serta bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk

³ (Maiyulia, "Wawancara Dengan Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 30 Juli 2025)

⁴ Razali, "Wawancara Dengan Tokoh Agama Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 21 Desember 2024.

⁵ Khaidir, "Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Luhur Kalampaian Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 4 Juli 2025.

⁶ Ibid., Khaidir

menggali secara mendalam tradisi *Sadakah Kaji Kamatian* di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan melalui pemahaman yang utuh terhadap konteks budaya, nilai-nilai sosial, serta pengalaman subjektif para pelakunya. Penelitian ini mengombinasikan dua pendekatan kualitatif, yaitu fenomenologi dan antropologi, yang saling melengkapi dalam memahami hubungan antara pengalaman personal dan struktur sosial-budaya yang melingkupinya. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelusuri makna dan pengalaman emosional maupun spiritual yang dirasakan oleh individu dalam pelaksanaan tradisi, sementara pendekatan antropologi membantu menelusuri nilai budaya, sistem kepercayaan, dan pola interaksi sosial yang membentuk praktik tradisi tersebut. Sumber data penelitian diperoleh dari data primer berupa wawancara dengan alim ulama, ninik mamak, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam tradisi, dan data sekunder berupa dokumen, arsip, foto kegiatan, serta literatur terkait sejarah dan perkembangan tradisi keagamaan di nagari tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada pelaksanaan tradisi, wawancara semi-terstruktur yang memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam, serta dokumentasi untuk memperkuat temuan lapangan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan. Dengan metode penelitian yang menyeluruh ini, kajian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, valid, dan kaya makna mengenai keberlanjutan dan kedalaman simbolik tradisi *Sadakah Kaji Kamatian* dalam kehidupan masyarakat setempat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Living Qur'an*

Secara etimologis, istilah *living* dalam konsep *Living Qur'an* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua makna pokok: yang hidup (*al-hayy*) dan menghidupkan (*ihya'*).⁷ Kedua arti tersebut memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab yang eksistensinya terpelihara dalam kesadaran kolektif umat Islam, tetapi juga menjadi kekuatan yang terus menyalurkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan ke dalam ruang-ruang kehidupan nyata.⁸ Oleh sebab itu, konsep *Living Qur'an* tidak hanya menekankan keberadaan teks itu sendiri, melainkan juga bagaimana teks tersebut dijemlakan menjadi tindakan nyata, sistem nilai, dan simbol-simbol sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim.⁹

⁷ Rizki Hidayat And Laila Sari Masyhur, *Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, 2, No. 1 (2025): 5, <https://ejournal.bamala.org/index.php/Almustofa/Article/View/405>.

⁸ Ibid, 3.

⁹ Ibid, 3.

Dalam pengertian terminologis, *ilmu Living Qur'an* merujuk pada disiplin ilmu yang mempelajari keberadaan Al-Qur'an dalam konteks sosial umat Islam. Studi ini tidak sebatas pada analisis linguistik atau pemaknaan ayat-ayat secara tekstual sebagaimana lazim dalam studi tafsir klasik, tetapi juga mencakup bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam bentuk tindakan sosial, tradisi budaya, seni, musik, bahkan praktik penyembuhan penyakit.¹⁰

Menarik untuk dicatat bahwa akar dari fenomena *Living Qur'an* sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Riwayat menunjukkan bahwa Rasulullah dan para sahabat tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan harian. Contohnya adalah penggunaan ayat-ayat tertentu dalam ruqyah untuk penyembuhan penyakit atau perlindungan dari hal-hal gaib.¹¹ Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sudah sejak awal hadir dan berfungsi dalam bidang kesehatan dan spiritualitas. Bahkan tindakan simbolis seperti mengenakan cincin oleh Nabi kemudian diteladani oleh para sahabat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Qur'ani yang bersifat nyata.

Sementara itu, menurut Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an* mencakup respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsirannya, baik dalam bentuk resepsi verbal seperti pembacaan ayat-ayat tertentu dalam acara keagamaan, maupun resepsi praktis seperti pengamalan nilai-nilai ayat dalam bentuk tradisi. Dalam konteks ini, masyarakat bukan hanya objek, melainkan juga subjek aktif dalam tafsir praksis yakni bagaimana mereka menafsirkan ayat melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial.¹²

M. Mansur menekankan bahwa masyarakat sering kali tidak mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan tafsir secara formal, melainkan berdasarkan keyakinan terhadap keutamaan (fadhilah) ayat-ayat tertentu, baik dalam praktik keagamaan seperti ruqyah, pengobatan, upacara kematian, atau dalam bentuk benda dan simbol seperti tulisan ayat pada dinding rumah, kendaraan, maupun pakaian.¹³

Dalam proses perkembangannya, pemikiran tokoh seperti Farid Esack dan Neal Robinson turut memberikan kontribusi penting dalam memperluas ruang lingkup kajian *Living Qur'an*. Farid Esack mengangkat bagaimana Al-Qur'an diamalkan dalam konteks perjuangan melawan ketidakadilan sosial di Afrika Selatan, sedangkan Neal Robinson menyoroti cara-cara umat Muslim

¹⁰ Ibid, 3.

¹¹ Ibid, 3.

¹² Muhamad Turmuzi, "Studi *Living Qur'an*: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an Dari Lisan Ke Tulisan," Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, June 27, 2022, 3, <https://doi.org/10.47498/Bashair.V2i1.889>.

¹³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The *Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 20, No. 1 (2012): 4, <https://doi.org/10.21580/Ws.20.1.198>.

dari berbagai belahan dunia berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Melalui karya-karya mereka, dapat dilihat bahwa kajian *Living Qur'an* memiliki sifat yang kompleks dan lintas budaya, karena tidak dibatasi oleh letak geografis atau aliran teologis tertentu.¹⁴

2. Pengertian Tradisi *Sadakah Kaji Kamatian*

Tradisi yang diadakan dalam memperingati kematian keluarga yang diadakan oleh keluarga *Induak bako* terhadap *anak pisang*, *anak pisang* kepada keluarga *Induak bako*, maupun oleh keluarga antara ipar dan *besanan*. *Induak bako* adalah sebutan bagi saudara perempuan dari ayah, beserta keluarga dari pihak ayah. Dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, keluarga *induak bako* termasuk keluarga luar suku, karena garis keturunan dihitung dari pihak ibu, *Anak pisang* adalah sebutan bagi anak dari saudara laki-laki. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki saudara laki-laki, maka anak dari saudara laki-laki itu disebut *anak pisang*, *Ipar* adalah sebutan bagi saudara dari suami atau istri, baik laki-laki maupun Perempuan dan *Besanan* adalah hubungan kekerabatan yang terjalin antara dua keluarga yang anak-anaknya menikah.

Jadi *Sadakah Kaji Kamatian* adalah sebuah tradisi memperingati kematian di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan yang dilakukan saat ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Tradisi ini dilaksanakan oleh keluarga *Induak bako* terhadap *anak pisang*, *anak pisang* kepada keluarga *Induak bako*, maupun oleh keluarga antara ipar dan *besanan* dengan membawa *Urang Siak* (ulama atau tokoh agama) serta jamuan. Mereka kemudian bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, melantunkan zikir, tahlil, dan doa, yang pahalanya diniatkan untuk orang yang telah meninggal dunia.¹⁵

3. Nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup didalam tradisi *sadakah kaji kamatian*

Tradisi *sadakah kaji kamatian* dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan, tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas budaya yang muncul karena kebiasaan turun-temurun. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan bentuk nyata dari *living Qur'an*, yaitu bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an dihidupkan, dipraktikkan, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Konsep *living Qur'an* menekankan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti sebagai teks yang dibaca, dihafalkan, atau dipelajari, tetapi ia membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku sosial masyarakat.

Dalam tradisi ini, beberapa nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an muncul secara kuat dan konsisten. Nilai-nilai tersebut tidak hadir dalam

¹⁴ Op.Cit, 4.

¹⁵ Loc.it., Razali

bentuk teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret. Oleh karena itu, tradisi *sadakah kaji kamatian* dapat dilihat sebagai ekspresi praksis dari teks suci yang bertransformasi menjadi budaya yang hidup. Masyarakat tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun relasi sosial dan mengatur tindakan kolektif dalam menghadapi peristiwa kematian.

a. Nilai Ibadah

Tradisi *sadakah kaji kamatian* mengandung nilai ibadah yang sangat kuat karena seluruh rangkaian pelaksanaannya berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam Islam, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup seluruh amal kebaikan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt. Sedekah yang diberikan kepada keluarga yang berduka dalam tradisi ini merupakan implementasi langsung dari perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk menolong dan meringankan beban sesama. Sedekah yang diberikan keluarga almarhum di dalam tradisi ini dipahami sebagai pelaksanaan perintah Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 267 tentang kewajiban menafkahkan sebagian harta untuk kebaikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Selain itu, tradisi ini menjadi sarana untuk menghidupkan sunnah Nabi Muhammad Saw yang menganjurkan saling berbagi, menghibur, dan mendoakan orang yang sedang berduka. Doa bersama yang dipanjatkan untuk yang meninggal dunia bukan hanya menjadi wujud kepedulian sosial, tetapi juga merupakan ibadah mahdah yang berpahala besar, karena memohonkan ampunan (*istighfar*) dan rahmat bagi mereka yang telah wafat adalah bagian dari amalan yang dianjurkan.

Dengan demikian, pelaksanaan *sadakah kaji kamatian* bukan sekadar aktivitas sosial-budaya, melainkan ibadah yang menggabungkan dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah)

melalui doa dan sedekah, serta dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesama) melalui solidaritas dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan prinsip *hablun minallah* dan *hablun minannas* yang menjadi inti dari ajaran Islam.¹⁶

b. Mempererat Silaturahmi

Diperkirakan pada awalnya tradisi *sadakah kaji kamatian* hanya dilaksanakan dalam lingkup hubungan keluarga dekat, khususnya antara *induk bako* dengan *anak pisang*. Namun, seiring perkembangan zaman dan semakin tingginya rasa kepedulian (*raso pareso*) di tengah masyarakat, tradisi ini meluas pelaksanaannya hingga mencakup hubungan antarpasangan dan antarbesan.¹⁷ Perluasan ini menunjukkan adanya penguatan ikatan sosial dan silaturahmi yang tidak lagi terbatas pada hubungan kekerabatan langsung, tetapi juga mencakup jaringan kekeluargaan yang lebih luas. Pemaknaan ini berakar pada ajaran Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1, yang menekankan pentingnya memelihara hubungan kekeluargaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.¹⁸

Karena itu, setiap pelaksanaan tradisi menjadi ruang saling menguatkan, mempererat hubungan, dan meneguhkan identitas kolektif sebagai satu komunitas yang saling peduli.

¹⁶ (Muhammad Umar Jally, Tk. Sidi Sinaro Putih, "Wawancara Dengan Tuanku Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 2 Agustus 2025)

¹⁷ Loc.it., Razali, 05 Juli 2025.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surah Al-Nisa (4): 1

c. Media Pengingat Kematian

Kemudian tradisi ini juga dipahami sebagai media pengingat kematian. Kesadaran bahwa setiap manusia pasti akan mati, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 185, menjadi nilai penting yang diinternalisasi masyarakat.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya: *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati*.¹⁹

Salah seorang warga menyatakan bahwa mengikuti tradisi ini bukan hanya membantu keluarga duka, tetapi juga menjadi pengingat bagi dirinya sendiri untuk memperbanyak amal saleh. Prosesi yang diikuti secara rutin menjadikan masyarakat lebih sadar akan kefanaan hidup, sekaligus menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan. Nilai ini menegaskan bahwa *sadakah kaji kamatian* tidak sekadar ritual budaya, tetapi menjadi sarana pendidikan spiritual bagi masyarakat.²⁰

d. Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Sadakah Kaji Kamatian*

Tradisi *sadakah kaji kamatian* juga mengandung nilai pendidikan yang signifikan, terutama bagi generasi muda. Mereka sengaja dilibatkan dalam proses tradisi sebagai bentuk pewarisan budaya sekaligus transfer nilai-nilai Islam. Anak-anak dan remaja tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi berperan sebagai pembaca doa, tahlil, atau pembantu pelaksana acara. Pelibatan ini memberi mereka kesempatan belajar memimpin kegiatan keagamaan, melatih kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Secara spiritual, tradisi ini menjadi sarana pendidikan tentang kesadaran menghadapi kematian. Generasi muda belajar memahami bahwa hidup bersifat sementara dan setiap amal kebaikan memiliki konsekuensi ukhrawi. Nilai ini membentuk karakter religius yang berorientasi pada akhlak, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain, tradisi ini juga memperkuat penghargaan terhadap kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga nilai agama

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surah Ali-Imran (3): 185

²⁰ Tendrawati, "Wawancara Dengan Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 07 Juli 2025.

dan budaya dapat diwariskan secara berkesinambungan kepada generasi berikutnya.²¹

²¹ Desriyanti, "Wawancara Dengan Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 07 Juli 2025.

Kesimpulan

Tradisi *sadakah kaji kamatian* merupakan tradisi yang masih hidup ditengah masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan. Tradisi ini merupakan bentuk perluasan makna dari tradisi mangaji kamatian yang dipelopori oleh Syekh Burhanudin pada abad ke 17. Tradisi *sadakah kaji kamatian* bukan dilaksanakan oleh keluarga inti, namun dilaksanakan oleh garis kekerabatan berupa induak bako kepada anak pisang, anak pisang kepada induak bako, antar besanan dan ipar. Didalam tradisi *sadakah kaji kamatian* ini didapati ajaran-ajaran Al-Qur'an yang dihidupkan oleh masyarakat, diantaranya nilai ibadah yang berisikan tentang zikir-zikir, berdoa kemudian menjalin silaturahmi yang menandakan kematian bukanlah sebab terputusnya silaturahmi, mengingatkan akan kematian dan nilai Pendidikan kepada generasi yang mana anak-anak muda juga ikut dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi *sadakah kaji kamatian* dengan maksud agar mereka bisa meneruskan tradisi *sadakah kaji kamatian* tersebut. Dan semua nilai-nilai ini terdapat dalilnya didalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka:

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20 (1): 235. <https://doi.org/10.21580/Ws.20.1.198>.
- Chaniago, Putra. 2021. "Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20 (2): 176. <https://doi.org/10.29300/Syr.V20i2.3111>.
- Deni Marhaja, Muhtar Gojali. 2021. *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta*. Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Desriyanti, "Wawancara Dengan Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 07 Juli 2025.
- Disemadi, Hari Sutra. 2022. "Lenses Of Legal Research: A Descriptive Essay On Legal Research Methodologies." *Journal Of Judicial Review* 24 (2): 289. <https://doi.org/10.37253/Jjr.V24i2.7280>.
- Hasan, Rozzaqul. 2024. *Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial Budaya*. 9 (1). <https://ejournal.laimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/4315>.
- Hidayat, M, Randi Pratama Murtikusuma, Yogi Setiawan, Meilya Ajeng, Dan Kartika Putri. 2025. *Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syariat Islam*. 1 (1). <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5127>.
- Hidayat, Rizki, Dan Laila Sari Masyhur. 2025. *Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. 2 (1). <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/405>.
- Jasmi, "Wawancara Dengan Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 30 Juli 2025.
- Khaidir, "Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Luhur Kalampaian Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 4 Juli 2025.
- Mahmudin, Afif Syaiful. 2021. "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5 (01): 83. <https://doi.org/10.24127/Att.V5i01.1597>.
- Maiyulia, "Wawancara Dengan Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan," 30 Juli 2025.

- Muhammad Umar Jally, Tk. Sidi Sinaro Putih, “Wawancara Dengan Tuangku Nagari Lareh Nan Panjang Selatan,” 2 Agustus 2025.
- Nuryana, Arief, Pawito Pawito, Dan Prahastiwi Utari. 2019. “Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi.” *Ensains Journal* 2 (1): 19. <https://doi.org/10.31848/Ensains.V2i1.148>.
- Qomaruddin, Qomaruddin, Dan Halimah Sa’diyah. 2024. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal Of Management, Accounting, And Administration* 1 (2): 77–84. <https://doi.org/10.52620/Jomaa.V1i2.93>.
- Razali, “Wawancara Dengan Tokoh Agama Nagari Lareh Nan Panjang Selatan,” 21 Desember 2024.
- Siti Masrichah. 2023. “Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (Ai).” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3 (3): 83–101. <https://doi.org/10.55606/Khatulistiwa.V3i3.1860>.
- Tan, David. 2021. *Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum*. 8. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Nusantara/Article/View/5601/0>.
- Tendrawati, “Wawancara Dengan Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Selatan,” 07 Juli 2025.
- Turmuzi, Muhamad. 2022. “Studi Living Qur’an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur’an Dari Lisan Ke Tulisan.” *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, Juni 27, 17–27. <https://doi.org/10.47498/Bashair.V2i1.889>.